

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Kurikulum

###### a. Pengertian Kurikulum

Istilah “kurikulum” memiliki sejumlah pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang kemajuan kurikulum sejak dulu hingga sekarang ini. Pemahaman ini berbeda satu sama lain selaras dengan point inti dan perspektif dari para ahli yang terkait. Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *Curiculae*, maknanya Jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Kurikulum pada saat itu berarti jumlah jam pelajaran yang harus diikuti siswa. Dengan mengikuti kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada dasarnya menjadi suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang peari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish.<sup>1</sup>

Carter V. Good dalam Dictionary of Education yang dikutip oleh Muhammad Zaini menyebutkan “kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.”<sup>2</sup>

Menurut Oemar Hamalik kurikulum pada dasarnya memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.<sup>3</sup>

Menurut Soemiarti Patmonodewo, kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 16.

<sup>2</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 4.

<sup>4</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

Pada awalnya kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan materi yang wajib dijalankan atau disampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran untuk mendapatkan kemampuan secara nyata. Definisi kurikulum yang baru yaitu segala sesuatu yang akan membentuk peserta didik selama proses pendidikan tentang informasi, berita dan pengaruh-pengaruhnya.

Penjelasan di atas dapat ditarik pada sebuah kesimpulan bahwa kurikulum adalah sebuah pedoman perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Dengan demikian, pengembangan kurikulum meliputi penyusunan dokumen, implementasi dokumen serta evaluasi dokumen yang telah disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup>

#### **b. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Di mana kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan. Pendidik harus berpedoman pada kurikulum yang telah dibuat. Terlihat bahwa interaksi antara pendidik dan siswa tidak terjadi dalam ruang kosong.
- 2) Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.
- 3) Kurikulum merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber

---

<sup>5</sup> Heni Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Imtiyaz, 2016), 5.

<sup>6</sup> Syaiful Arif, *Pengembangan Kurikulum*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 5.

konsep- konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan<sup>7</sup>

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kurikulum. Kurikulum dapat dikatakan sebagai isi pendidikan. Setiap kegiatan pendidikan diorientasikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pembelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian dan alat-alat bantu tertentu. Untuk menilai proses dan hasil pendidikan, diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian tertentu pula. Dengan berpedoman dengan kurikulum, interaksi pendidikan antara pendidik dan siswa langsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi.<sup>8</sup>

### c. **Komponen-komponen dalam Kurikulum**

Komponen kurikulum dapat dilihat berdasarkan siklus pengembangan kurikulum. Setiap pembuatan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik yang berkenaan dengan pembinaan pribadi, pembinaan kemampuan sosial, kemampuan untuk bekerja ataupun untuk pembinaan perkembangan lebih lanjut.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan isi/materi yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan tepat. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keefektifan kurikulum dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan, maka diperlukan sistem evaluasi yang baik. Adapun komponen dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

#### 1) **Komponen Tujuan**

Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis,

---

<sup>7</sup> Hamdani Hamis, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.

<sup>8</sup> Heni Hamis, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 8.

<sup>9</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), 16.

karena akan mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya.

Setiap rumusan tujuan pendidikan harus bersifat komprehensif, yaitu mengandung bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Pembidangan ini sesuai dengan teori taksonomi tujuan dari Bloom yang mengelompokkan tingkah laku manusia menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman pengetahuan, perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan kemampuan menyesuaikan diri.<sup>10</sup>

## 2) Komponen Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau content yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain yaitu: (1) Kebermaknaan, (2) Manfaat atau kegunaan, (3). Pengembangan manusia.<sup>11</sup>

Isi/materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu; (1) logika, yaitu pengetahuan tentang benar-salah, berdasarkan proses keilmuan, (2) etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai dan moral, dan, (3) estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek yang ada nilai seni.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 85.

<sup>11</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 16.

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 88.

### 3) Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain yaitu; (1) strategi ekspositori klasikal, (2) strategi pembelajaran heuristik, (3) strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok, dan (4) strategi pembelajaran individual.<sup>13</sup> Disamping strategi, ada juga metode mengajar. Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan isi kurikulum atau materi pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Untuk memilih metode mana yang akan digunakan, maka guru dapat melihat dari beberapa pendekatan yaitu, pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Selain itu juga guru harus menggunakan multimetode secara bervariasi karena dengan metode ini juga hal yang paling ampuh dalam mengajar.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, merupakan indikator kreativitas guru dalam mengajar. Hal tersebut dapat dicapai apabila guru dapat melaksanakan: 1) Memusatkan diri dalam mengajar; 2) menerapkan metode yang pas dalam mengajar; 3) Memusatkan pada proses dan produknya; 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan.

### 4) Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah tidak terlepas dari beberapa sumber daya pendukung, di antaranya adalah manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran,

---

<sup>13</sup> Zainal. Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 92.

kinerja guru, pemantauan pelaksanaan pembelajaran, dan manajemen peningkatan mutu.<sup>14</sup>

**d. Fungsi Manajemen Kurikulum**

Dalam fungsi manajemen kurikulum juga terdapat perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum sebagai alat program dalam pelaksanaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum berkaitan dengan penetapan tujuan dan memberikan cara pencapaian tujuan tersebut Rusman berpendapat bahwa perencanaan adalah kesempatan-kesempatan belajar dalam arti untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.<sup>15</sup>

Menurut Oemar Hamalik dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.<sup>16</sup>

Menurut Zaenul Fitri perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup>

Menurut Suryosubroto dalam proses perencanaan kurikulum yang harus dilakukan yaitu:

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 35-36.

<sup>15</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 21.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 149.

<sup>17</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

- a) Berdasarkan kalender pendidikan dari Kementerian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan dan hari kerja tidak efektif.
- b) Menyusun Program Tahunan (Prota). Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan dan program harian.
- c) Menyusun Program Semester (Promes). Adapun hal pokok yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester harus sudah lebih jelas dari prota, yaitu dijelaskan dalam beberapa jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan melalui tatap muka atau tugas.
- d) Menyusun Silabus. Dalam kegiatan ini guru harus menyusun rencana secara rinci mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar dan sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan.
- e) Menjabarkan Silabus menjadi Rencana Pembelajaran (RP). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang esensial yang sukar dipahami oleh siswa dijadikan sebagai prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka/laboratorium. Adapun yang tidak begitu sukar, maka guru menjadikan tugas siswa secara individu atau kelompok.
- f) Rencana Pembelajaran (RP). Dalam kegiatan ini guru membuat rincian pelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun yang penting dalam Rencana Pembelajaran adalah bahwa harus ada catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran, hal

ini penting untuk menjadi dasar pelaksanaan evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.<sup>18</sup>

## 2) Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif. Salah satu faktor yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum yaitu faktor yang berkaitan dengan organisasi kurikulum.

Menurut Rusman, faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*).

- a) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran; Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung. Pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara faktor masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan faktor siswa (yang mencakup minat, bakat dan kebutuhan).
- b) Kontinuitas kurikulum; Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.
- c) Keseimbangan bahan pelajaran; Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata

---

<sup>18</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 240-241.



pelajaran itu mendapatkan perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar. Oleh sebab itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penentuan bahan pelajaran, faktor estetika, intelektual, moral, sosialemosional, personal, religius, seni-aspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.

d) Alokasi waktu; dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Oleh karena itu, dibutuhkan penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.<sup>19</sup>

### 3) Pelaksanaan Kurikulum

Implementasi kurikulum menurut Hamid Hasan adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.<sup>20</sup>

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu: (a) karakteristik kurikulum, (b) strategi implementasi, karakteristik penilaian, (c) pengetahuan guru tentang kurikulum, (d) keterampilan mengarahkan.

### 4) Evaluasi Kurikulum

Menurut Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak

<sup>19</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 21.

<sup>20</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2009),

terpisahkan. Karakteristik adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.<sup>21</sup>

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.<sup>22</sup>

Rumusan evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi juga merupakan suatu pemeriksaan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkatan perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.<sup>23</sup>

Evaluasi merupakan bagian dari proses kurikulum. Proses kurikulum tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang, yaitu:<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 16.

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 253.

<sup>23</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 93-94.

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, 8-9.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) Evaluasi tujuan pendidikan; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.
- b) Evaluasi terhadap isi/materi kurikulum; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.
- c) Evaluasi terhadap strategi pembelajaran; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.
- d) Evaluasi terhadap program penilaian; merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Untuk perbaikan program, bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang telah dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan atau keberhasilan pendidikan yang telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP*, 342-348.

pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak diluar pendidikan.

**e. Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.<sup>26</sup>

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum.<sup>27</sup>

Hakikat pengembangan kurikulum merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen: tujuan, bahan, metode, siswa, guru, media, lingkungan, sumber belajar dan lain-lain. Komponen komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.<sup>28</sup>

Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan. Pendidik adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum, sumberdaya pendidikan yang lain pun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utama adalah pendidik. Dengan sarana prasarana dan biaya terbatas, pendidik yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 97.

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

<sup>28</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 148.

<sup>29</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 75.

Sedangkan seorang pendidik juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai dalam mengimplementasikan kurikulum di antaranya: Pertama, Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum, kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang spesifik, ketiga, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Hal ini di rumuskan pada program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### 1) Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah:

- a) Lihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah.
- b) Analisa berapa minggu efektif dalam setiap semester seperti yang telah ditetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif. Melalui analisa tersebut kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan program tahunan tersebut, penentuan aloksi waktu didasarkan pada jumlah jam pelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku.

#### 2) Program Semester

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Jika program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Cara pengisian format program semester adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 165-166.

- a) Tentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai.
  - b) Lihat program tahunan yang telah disusun untuk menentukan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran setiap SK dan KD.
  - c) Tentukan pada bulan dan minggu keberapa proses pembelajaran KD itu dilakukan.
- 3) Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.<sup>31</sup>

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.<sup>32</sup> Silabus juga berarti salah satu bentuk kurikulum, boleh disebut kurikulum mikro, jabaran dari kurikulum lengkap yang bersifat makro. Silabus pada dasarnya berisi rumusan tentang komponen-komponen tujuan, bahan, proses pembelajaran, termasuk penggunaan media- sumber, tugas-latihan dan evaluasi pembelajaran.<sup>33</sup> Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para pendidik secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah/madrasah, kelompok Musyawarah Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Pendidik (PKG) dan Dinas Pendidikan. Langkah langkah mengembangkan silabus meliputi:<sup>34</sup>

- a) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan memperhatikan keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dan keterkaitan

---

<sup>31</sup> Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 43.

<sup>32</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 482.

<sup>33</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 88.

<sup>34</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 103.

antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.

- b) Mengidentifikasi materi pokok / pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social dan spiritual peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.
- d) Merumuskan indicator pencapaian kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indicator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian
- e) Penentuan jenis penilaian yang dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis dan atau lisan, pengamatan kinerja, proyek, dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.
- f) Menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar, alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu tertera untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.
- g) Menentukan sumber belajar yang merupakan rujukan dan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak, elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, social dan

budaya.<sup>35</sup>

#### 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>36</sup>

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dibuat oleh pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana tertulis. Sulit dibayangkan bagaimana proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila pendidik yang akan melakukan kegiatan pembelajaran tidak memiliki perencanaan pembelajaran.

Suatu rancangan atau rencana yang menggambarkan aktivitas proses dan hasil pembelajaran yang harus dicapai setelah rencana tersebut dilaksanakan. Rencana pembelajaran berfungsi sebagai pedoman umum langkah-langkah dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 109.

<sup>36</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 491.

<sup>37</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 492



## 2. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu

### a. Sejarah Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SIT) muncul berlandaskan kondisi pada pendidikan di Indonesia yang dinilai gagal dalam mempersiapkan generasi anak bangsa. Pendidikan dapat melengkapi proses penyampaian pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan dan penerapan bakat, keterampilan, kemampuan, dan kompetensi yang optimal dan seimbang untuk tuntutan zaman. Tapi dalam praktiknya, implementasi pendidikan Indonesia sudah kehilangan landasan filosofis utamanya, yang pada gilirannya berimbas pada ketidakjelasan arah dan tujuan yang ingin diraih. Pendidikan di Indonesia juga miskin, tidak mampu mengikuti laju perkembangan dan globalisasi yang sedang berlangsung. Sehubungan dengan hal itu, pendidikan Indonesia gagal menghasilkan generasi yang cerdas dengan integritas yang tinggi. Pendidikan Indonesia, di lain sisi, seringkali membuahkan generasi yang licik dan gagap. Gagap teknologi, gagap terhadap pergaulan, dan bahkan gagap moral. Melihat dari keperihatinan itu perihal kegagalan pendidikan di Indonesia, menggerakkan sejumlah kelompok Muslim pada tahun 1990-an untuk mendirikan suatu institusi pendidikan Islam yang mampu mengombinasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religiusitas (keislaman). Institusi pendidikan itu ialah Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang memuat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT).

Perjalanan SIT terutama di kota-kota besar diterima masyarakat muslim secara positif. Buktinya, hingga sekarang Sekolah Islam Terpadu sudah banyak peminatnya dan didirikan di sejumlah wilayah di Indonesia. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dibentuk untuk menjalin komunikasi antar Sekolah Islam Terpadu (SIT) di seluruh Indonesia. Selain sebagai wadah komunikasi, JSIT bermaksud untuk menjaga kapabilitas sekolah Islam terpadu. JSIT

beranggotakan sekolah-sekolah Islam Terpadu mulai TK hingga SMA.<sup>38</sup>

#### **b. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu**

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagaimana sudah termuat pada buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu oleh Tim JSIT pada hakikatnya “Sekolah Islam Terpadu (SIT) ialah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur’an dan Hadits

Dalam penerapannya, SIT dimaknai sebagai sekolah yang mengimplementasikan pendekatan implementasi dengan mengkombinasikan pendidikan umum dan agama ke dalam satu kurikulum. Pendekatan ini tidak dapat memisahkan semua mata pelajaran dan semua aktivitas sekolah dari kerangka ajaran dan pesan nilai-nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, dan tidak ada “sekularisasi” di mana Islam diajarkan tanpa memandang konteksnya untuk kemaslahatan kehidupan sekarang dan masa depan. Mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Jasmani/Kesehatan, dan Keahlian terdiri dari landasan, pedoman, dan kebijakan Islam. Dalam pendidikan agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan dan kegunaan kontekstual kontemporer.<sup>39</sup>

Di dalam Sekolah Islam Terpadu (JSIT) juga ditekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. keterlibatan dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan fleksibel. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik, sistematis, logis dan solutif, (b) berbasis kreatifitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orisinal, fleksibel, lancar dan imajinatif. Keterampilan melakukan

---

<sup>38</sup> Yusup, Muhammad. "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1 (2017): 75-96.

<sup>39</sup> Tim JSIT Indonesia, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, 12.

berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.<sup>40</sup>

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Artinya SIT berupaya mendidik peserta didik agar dapat berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Terbina akhlak mulia dan memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam pembangunan kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberikan perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Selain itu kegiatan kunjungan atau interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di masyarakat.<sup>41</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis yang tersusun dalam kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan melibatkan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

### c. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaannya, yakni:

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis maksudnya sekolah harus memakai Alquran dan Sunnah sebagai bahan referensi untuk menjalankan proses pendidikan.
- 2) Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah yang mengedepankan kebaikan dan menghilangkan kemaksiatan dan keburukan. Seluruh faktor kegiatan sekolah selalu diresapi dengan semangat

---

<sup>40</sup> Tim JSIT Indonesia, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, 13.

<sup>41</sup> JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, 6.

nilai-nilai dan pesan-pesan Islami. Lingkungan sekolah harus semarak dengan segala aktivitas yang terpuji seperti salam dan saling menghormati. Di lain sisi, lingkungan sekolah juga harus bebas dari segala perilaku tercela, umpatan, bahasa kotor, tidak hormat, kebencian, iri hati, konflik berkelanjutan, kotor dan kekacauan, keegoisan, fitnah dan praktik yang buruk lainnya.

- 3) Melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan; pendidik dan orang tua bekerja sama untuk meningkatkan kualitas sekolah. Orang tua harus terlibat dan aktif mendorong dan mendukung anak-anaknya, baik secara individu maupun sebagai bagian dari partisipasi mereka dalam serangkaian program terstruktur di sekolah. Bahkan, keterlibatan orang tua memiliki imbas yang signifikan pada kinerja sekolah.
- 4) Mengutamakan nilai-nilai Ukhuwah dalam segala interaksi antar warga sekolah. Kekeluargaan dan persaudaraan antara pendidik dan staf sekolah dibangun di atas prinsip nilai-nilai Islam. Saling mengenal (ta'aruf), saling memahami (tafahum).
- 5) Membangun budaya pengasuhan yang bersih, tertib, rapi, runut, ringkas, sehat, dan indah.
- 6) Memastikan bahwa seluruh rangkaian aktivitas sekolah selalu terfokus pada mutu; Sistem itu dilandaskan pada standar kapabilitas yang diketahui, diterima dan diakui oleh masyarakat.
- 7) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan;<sup>42</sup>

**d. Misi dan Tujuan Sekolah Islam Terpadu (SIT)**

Misi dan tujuan didirikannya SIT adalah untuk mewujudkan sekolah yang aktif mengembangkan proses pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswanya menuju visinya membentuk generasi yang taqwa dan berjiwa pemimpin. Misi pendidikan Sekolah Islam Terpadu, yakni:

- 1) Pencapaian tujuan pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah dalam kerangka kurikulum nasional;
- 2) Mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan standar bacaan berlandaskan kaidah Hukum Tajwid dan

---

<sup>42</sup> Tim JSIT Indonesia, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, 58-61

kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan standar minimal 2 juz pada tiap-tiap jenjang satuan pendidikan.

- 3) Memperkuat kajian Islam dengan meningkatkan muatan kurikulum yang mengarah pada pemahaman dasar ajaran Islam.
- 4) Mengembangkan karakter siswa pada tahapan menuju terwujudnya generasi pemimpin yang cerdas dan bertaqwa.

**e. Startegi**

Strategi dan pendekatan yang diimplementasikan dalam menjalankan misi dan upaya meraih tujuan pendidikan, dan diharapkan dapat mendukung keefektifan sekolah, ialah:

- 1) Menyediakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi keselamatan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana rumah, kesempatan belajar dan beribadah;
- 2) Menegakkan aturan dan norma berbasis nilai Islam tentang karakter, bahasa, berpakaian, bersosialisasi, makan dan minum, dan adat istiadat lainnya yang berlaku di lingkungan sekolah;
- 3) Melakukan pembelajaran yang efektif dengan memperkaya dan memperluas sumber belajar, meningkatkan interaksi yang merangsang melalui pendekatan dan metodologi yang mempromosikan keterampilan pemecahan masalah, dan melakukan pendekatan kolaboratif.
- 4) Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa;
- 5) Islamisasi dalam proses pembelajaran. Siswa selalu diminta untuk mencermati dan memahami bahwa segala fenomena alam yang terjadi serta segala permasalahan dan dinamika yang muncul tidak lepas dari kontribusi Allah SWT.
- 6) Meningkatkan program pengembangan siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler serta pendekatan pendampingan yang efektif (mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil).
- g) Mengembangkan kemitraan yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama orang tua dan masyarakat sekitar.
- 7) Penyelenggaraan full day school (sekolah sehari penuh) dengan waktu kerja efektif 8 jam per hari.

- 8) Memastikan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki visi, misi, etos, pemikiran, sikap dan karakteristik yang sesuai dengan falsafah, nilai, visi dan misi lembaga SIT;
- 9) Menegakkan aturan, norma dan etika yang ditetapkan atas dasar etika dan nilai Islam (akhlak mulia) dan aturan sosial.<sup>43</sup>

#### **f. Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu**

Implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sejumlah pihak, baik internal ataupun eksternal dan juga didukung oleh lembaga ataupun organisasi terkait. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) ini menjadi kombinasi antara kurikulum sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yang dipadukan dengan kurikulum yang diajarkan oleh Dewan Pendidikan Nasional. Di antara faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum itu ialah faktor sumber daya, baik Sumber Daya Manusia (SDM) ataupun sumber daya alam (SDA) nya, infrastruktur.<sup>44</sup>

### **3. Pembentukan Karakter**

#### **a. Deskripsi Karakter**

Berbicara perihal karakter, ada baiknya untuk mengetahui deskripsinya terlebih dahulu, untuk memahami pentingnya pembentukan karakter pada anak. Karakter ini berasal dari bahasa latin "*charassein*", "*kharax*", yang dalam bahasa Inggris "*character*" yang bermakna mengukir, memotong, mempertajam, atau memperdalam, dan dalam bahasa Indonesia ialah "Karakter".<sup>45</sup> Abdul Majid menuturkan bahwa karakter ialah hakikat, tabiat, sifat, watak, budi pekerti, atau akhlak seseorang yang dapat membedakan tingkah laku, perbuatan dan perbuatan satu sama lain.<sup>46</sup> Dalam kamus sosiologi, karakter dimaknakan sebagai ciri

---

<sup>43</sup> Tim JSIT Indonesia, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, 7-10.

<sup>44</sup> JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, 15.

<sup>45</sup> Ginanjar, M. Hidayat, "Keseimbangan kontribusi orang tua dalam pembentukan karakter anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2017): 27.

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 11.

husus dalam struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; kepribadian).<sup>47</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter ialah kepribadian, kejiwaan, akhlak atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>48</sup>

Adapun secara terminologi, istilah karakter dimaknakan sebagai sifat manusia secara umum, dimana manusia memiliki banyak karakteristik yang bergantung pada faktor-faktor kehidupannya sendiri. Karakter ialah sifat psikologis, moral atau kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter ialah nilai-nilai tabiat manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang dituturkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>49</sup>

Mengutip Jack Corley dan Thomas Philip dalam Samani dan Hariyanto, “Karakter ialah sikap dan kebiasaan seseorang yang memfasilitasi dan memotivasi tindakan moral.”<sup>50</sup> Karakter ialah nilai-nilai tabiat manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa-bangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat..

Joel Kuperman menuturkan bahwa karakter bermakna *instrument of making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*. “Berco witz mengartikan karakter sebagai.. *an individual’s set of psychological characteristics that affect person’s ability and inclination to function morally*. Karakter ialah ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. Wilhelm menuturkan *character can be measured corresponding to the individual’s compliance to a behavioural standart or the individual’s compliance to a set moral code*. Sehubungan dengan hal itu secara sederhana

---

<sup>47</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 4.

<sup>48</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Elektronik* (2008) <https://www.kbbi.web.id/karakter>

<sup>49</sup> Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. (Jakarta: Prenada Media, 2018), 25.

<sup>50</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.<sup>51</sup>

Karakter seseorang berkembang atas dasar potensi bawaannya, yang disebut karakter biologis dasar. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa perwujudan karakter dalam tingkah laku merupakan hasil perpaduan antara sifat-sifat biologis dan akibat dari hubungan atau interaksinya dengan lingkungan. Kepribadian dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan adalah alat yang paling kuat untuk memungkinkan individu untuk mengenali identitas manusia mereka. Pendidikan menghasilkan kapasitas manusia dengan kehalusan pikiran dan jiwa, kecemerlangan pikiran, ketangkasan fisik, dan kesadaran akan ciptaan sendiri. Dibandingkan dengan faktor lain, pendidikan memiliki pengaruh dua sampai tiga kali lipat terhadap perkembangan keterampilan manusia.<sup>52</sup>

#### **b. Nilai-nilai Karakter dalam Islam**

Nilai berasal dari bahasa latin *valu'ere* yang bermakna berguna, mampu, budaya, berlaku sehingga nilai dimaknakan sebagai sesuatu yang dianggap terbaik, paling berguna dan benar menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Nilai ialah kapabilitas sesuatu yang membuatnya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>53</sup>

Hill menuturkan bahwa esensi pendidikan nilai ialah agar siswa memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai, etika dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya pada zamannya. Secara khusus, Hill percaya bahwa pendidikan nilai dapat mengarahkan dan menuntun siswa untuk mendapat wawasan yang dilandaskan pada nilai-nilai tradisional, emnolong mereka menghadapi nilai-nilai kontemporer, dan terlibat

---

<sup>51</sup> Musanna, Al, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Lewat Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 247.

<sup>52</sup> Wahid Munawar, "Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan," *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, Convergence UPI dan UPSI Bandung*, 08-10 November 2010, 339.

<sup>53</sup> Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 56.



dengan persepsi dan perasaan masyarakat tradisional, mengembangkan kepiawaian dan menghargai nilai-nilai itu, berkembang sehingga mereka memiliki kepiawaian membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain, dan pada akhirnya dapat mendorong siswa untuk berkomitmen pada masyarakat danarganya.<sup>54</sup>

Socrates percaya bahwa tujuan paling dasar dari pendidikan ialah untuk membuat seseorang menjadi baik dan cerdas. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mengedukasi umat ialah untuk memperjuangkan akhlak yang baik (*good character*). lalu, ribuan tahun kemudian, pembentukan tujuan utama pendidikan tetap pada bidang yang sama, yaitu pembentukan karakter manusia yang baik. Tokoh global dalam pendidikan Barat seperti Kklikrick, Lickona, Brooks dan Goble tampaknya menggemakan gaung yang diungkapkan oleh Socrates dan Nabi Muhammad. bahwa moralitas, tingkah laku atau tingkah laku merupakan tujuan dunia pendidikan yang tidak dapat dielakkan. Senada dengan itu, Marthin Luter King setuju dengan pemikiran itu saat ia menuturkan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan dan karakter ialah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pakar Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesisnya perihal pendidikan, terlebih peradaban juga ingin memaparkan hal yang serupa dengan tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan mengarah pada transfer nilai-nilai budaya dan standar sosial. Sementara itu, Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh atau spirit pendidikan manusia.

Pemaparan pandangan-pandangan tokoh-tokoh itu mengindikasikan bahwa pendidikan sebagai nilai kehidupan yang universal, yang tujuan utamanya menyatu dalam tiap-tiap masa, wilayah dan tiap-tiap pemikiran. Sederhanya, tujuan yang disepakati itu ialah mengubah orang menjadi lebih baik dalam hal pengetahuan sikap dan kepiawaian.<sup>55</sup> Untuk menggali nilai karakter lebih jelas. Berikut ialah nilai-nilai karakter, yakni

---

<sup>54</sup> Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 70-71.

<sup>55</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dari orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara Tuhan Yang Maha Esa.<sup>56</sup>

Implementasi akhlak dalam Islam terangkum dalam karakter Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan unggul.

---

<sup>56</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksda Adi Sucipto, 2012), 30-32.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sesungguhnya sudah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)<sup>57</sup>

Pendidikan karakter yang kita teladani dan ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni jujur, amanah, cerdas dan tabligh. Sifat-sifat itu yang menjadi ciri khas Nabi Muhammad SAW, di lain sisi nabi juga memberikan beberapa pendidikan karakter pada para sahabat dan masyarakat sekitarnya dalam wujud gerakan atau aktivitas yang menjadikan manusia menjadi pribadi baru yang lebih baik, lebih unggul dan lebih mulia.<sup>58</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian perihal implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pembentukan karakter siswa SDIT Umar Bin Khathab Kudus secara khusus belum ada yang membahas. Tapi, ada beberapa studi yang relevan dengan studi ini, yakni:

1. Rakhmat Raafi dalam penelitiannya pada tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang”<sup>59</sup>

Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) ialah program yang mengintegrasikan kurikulum dengan kurikulum pendidikan daerah berbasis pendidikan Islam nasional, memuat kurikulum nasional, program pendidikan Islam, kurikulum kepramukaan, dan kurikulum keterampilan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Isanul Fikri Kota Magelang, dan untuk

---

<sup>57</sup> Al-Qur’an, al-Ahzab ayat 21, Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit, 2001), 420.

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 59.

<sup>59</sup> Rakhmat Raafi, “Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang,” *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*, Jakarta, 23-25 Maret 2018, 319-330.

mengetahui faktor-faktor yang mendukung implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Isanul Fikri, Kota Magelang.

Desain penelitian dari studi ini ialah kualitatif. Sumber data terpenting bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Keterampilan analisis data juga dihimpun lewat reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data lewat triangulasi data. Hasil penelitian ini ialah implementasi kurikulum JSIT di SMPIT Isanul Fikri Kota Magelang menunjukkan tanda-tanda internalisasi nilai-nilai Islam pada semua mata pelajaran, muatan lokal dan kurikulum program.

Faktor pendukungnya ialah pengawasan dan penelaahan Dewan Pendidikan pada kinerja pendidik, kontribusi dari industri dan dunia kerja, kontribusi dan individu pada kesuksesan program sekolah, dan keterlibatan siswa dalam mencari ilmu di lembaga pendidikan ini.

Sedangkan faktor penghambatnya ialah faktor lingkungan fisik dan sumber daya manusia yang terkait dengan pemahaman kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode dan sumber data penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian, objek penelitian, dan fokus penelitian. Di mana pada penelitian ini tidak mengkaji pembentukan karakter siswa.

2. Siti Robingatin dalam penelitiannya pada tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu”.<sup>60</sup>

Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Daarussalam Sangatta Utara dilakukan dengan dua cara, yakni: Pertama, memasukkan nilai-nilai ajaran Islam lewat pembelajaran formal untuk menanamkannya dalam ilmu yang diajarkan sesuai kurikulum. Kedua, aktivitas pembelajaran lewat program sekolah dan muatan lokal (MULOK). Implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) memiliki sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya ialah pengawasan dan

---

<sup>60</sup> Siti Robingatin, Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, *Jurnal Syamil* 3, no. 1 (2018).

penelaahan Dewan Pendidikan pada kinerja guru, kontribusi dari industri dan dunia kerja, kontribusi dan individu pada kesuksesan program sekolah, minat dan keterlibatan siswa dalam mencari ilmu di lembaga pendidikan ini. Di lain sisi faktor penghambatnya ialah infrastruktur dan faktor Sumber Daya Manusia perihal pemahamannya pada kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode dan sumber data penelitian yang sama. Dalam isi bahasannya juga mengkaji beberapa pokok bahasan yang sama yaitu tentang implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dan factor pendukung dan factor prnghambatnya. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian, objek penelitian, dan fokus penelitian. Di mana pada penelitian ini tidak mengkaji pembentukan karakter siswa.

3. Peneliti yang ditulis oleh Budi Hadi pada tahun 2013 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia”<sup>61</sup>

Studi ini dijalankan di SDIT Muhammadiyah al-Kautsar. Hasil dari studi ini ialah manajemen pendidikan Islam terpadu dalam melatih siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah al-Kautsar mencakup sejumlah poin. Pengembangan Visi dan Misi, Kurikulum Terpadu, Pembelajaran Terpadu, pendidik yang kompeten, Pendekatan Terpadu, dan Budaya Sekolah. 6 poin mampu melatih siswa berbudi pekerti (karakter), dan 6 poin dijalankan selaras dengan fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling, evaluation*).

Faktor pendukung manajemen pendidikan Islam terpadu dalam pembinaan pada siswa untuk menciptakan akhlak mulia di SDIT Muhammadiyah al-kautsar ialah 1) kontribusi positif dari orang tua, 2) infrastruktur sekolah yang memadai, 3) pendidik yang kompeten 4) Buku korespondensi, 5) pendidik pendamping. Di lain sisi, kendala yang dihadapi antara lain 1) minimnya komunikasi antara orang tua dan pendidik, 2) minimnya infrastruktur (akibat kerusakan/pemakaian), 3) siswa mengalami keletihan dan kejenuhan akibat perjalanan pulang pergi sehabis, dan 4)

---

<sup>61</sup> Budi Hadi, “Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013).

sejumlah pengahar merasa letih disebabkan sejumlah aktivitas yang dijalani.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode dan sumber data penelitian yang sama. Dalam isi bahasannya juga mengkaji beberapa pokok bahasan yang sama yaitu tentang implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dan factor pendukung dan factor prnghambatnya. Penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana pembentukkan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian dan objek penelitian.

4. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Mushlih pada tahun 2017 yang berjudul “Peranan Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsbila Al-Muthi’in Yogyakarta.”<sup>62</sup>

Studi ini dijalankan di TK Islam Terpadu Salsbila Al-Muthi’in Yogyakarta. Hasil dari studi ini ialah peran kepala sekolah maupun guru di TK Islam Terpadu Salsbila Al-Muthi’in Yogyakarta dalam melatih siswa berakhlak mulia dan bersikap mandiri sejak dini. Kepala sekolah membuat manajemen sekolah yang mengarah kepada pembentukan karakter anak melalui pembiasaan. Yaitu dimulai dari memberikan perhatian secara intensif oleh guru kepada siswa dari penyambutan masuk sekolah hingga pulang. Dari hal-hal tersebut dapat membentuk dan melatih karakter siswa mandiri.

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar peranan sekolah Islam Terpadu dalam pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsbila Al-Muthi’in Yogyakarta dengan fokus pada kemandirian emosional dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah tersusun secara sistematis.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode dan sumber data penelitian yang sama. Dalam isi bahasannya juga mengkaji beberapa pokok bahasan yang sama yaitu tentang implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini juga mengkaji tentang

---

<sup>62</sup> Ahmad Mushlih, “Peranan Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsbila Al-Muthi’in Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

bagaimana pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian dan objek penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Rakhmat Raafi, “Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang” (KNAPPTM A: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian</li> <li>2. Sumber data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lembaga pendidikan</li> <li>2. Objek penelitian</li> <li>3. Studi ini tidak mengkaji perihal pembentukan karakter Siswa.</li> </ol>	Penulis mengkaji perihal implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pembentukan karakter siswa SDIT Umar Bin Khathab Kudus
2.	Siti Robingatin, “Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian</li> <li>2. Sumber data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenjang sekolah</li> <li>2. Lembaga pendidikan</li> <li>3. Objek penelitian</li> <li>4. Studi ini tidak mengkaji perihal pembentukan karakter</li> </ol>	Penulis mengkaji perihal implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam



	(Samarinda: IAIN Samarinda, 2015)		Siswa.	pembentukan karakter siswa SDIT Umar Bin Khathab Kudus
3.	Budi Hadi, “Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membentuk Siswa berakhlak Mulia” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian</li> <li>2. Sumber data</li> <li>3. Mengkaji perihal pembentukan akhlak/karakter siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lembaga pendidikan</li> <li>2. Objek penelitian</li> <li>3. Studi ini tidak mengkaji perihal kurikulum tang dipakai lembaga.</li> </ol>	Penulis mengkaji perihal implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pembentukan karakter siswa SDIT Umar Bin Khathab Kudus
4.	Ahmad Mushlih, “Peranan Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta.” (Skripsi: UIN Sunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian</li> <li>2. Metode pengambilan data</li> <li>3. Mengkaji perihal kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam pembentukan karakter.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. lembaga pendidikan</li> <li>2. Jenjang pendidikan</li> </ol>	Penulis mengkaji perihal implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pembentukan karakter siswa SDIT Umar Bin Khathab

	Kalijaga, Yogyakarta, 2017).			Kudus
--	------------------------------------	--	--	-------

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dengan judul implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pembentukan karakter siswa SDIT Umar Bin Khathab Kudus ini dilakukan dari berbagai masalah yang ada. Yaitu tentang krisis moral yang semakin menjadi-jadi di negara Indonesia maupun di dunia. Banyak terjadi kecacauan yang disebabkan oleh *human eror* yang terus bertindak dalam bentuk kejahatan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pendidikan mengambil peran yang besar dalam hal ini. Pendidikan seharusnya dapat menjadi upaya pencegahan maupun upaya perbaikan.

Kurikulum ialah hal yang amat vital dalam suksesnya suatu pendidikan. Sehubungan dengan hal itu kurikulum harus disusun sedemikian rupa selaras dengan apa yang ingin diraih dalam tujuan pendidikan. Kurikulum terpadu ialah Kurikulum yang menyatukan konten pendidikan yang beragam menjadi satu kesatuan yang bermakna lewat tema lintas disiplin ilmu sehingga tidak ada batasan atau perbedaan antara tiap-tiap bidang studi.

Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dianggap melengkapi kurikulum nasional. Hal ini karena kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) mengharuskan semua mata pelajaran menginternalisasi nilai-nilai Islam. Tujuan dari kurikulum ini ialah dapat membentuk karakter siswa menjadi insan *muttaqien* (menjiwai nilai-nilai ajaran Islam) yang memiliki kecerdasan intelektual, berakhlak mulia, terampil dan bermanfaat bagi orang lain.

Peran implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) bagi siswa Sekolah Dasar yang saat ini menjadi generasi yang memiliki karakter berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. dimana generasi itu sangat berpengaruh pada peradaban dan pembangunan bangsa di masa depan. Kurikulum pendidikan Islam Terpadu disini berkontribusi untuk memberikan edukasi dan membentuk karakter siswa dengan memberikan pendidikan yang mengkombinasikan pendidikan umum dengan pendidikan nilai-nilai agamis. Sehingga dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) diharapkan dapat membentuk generasi itu dengan memiliki karakter yang baik dan dapat menjalankan misi kekhalifah di muka bumi

Dalam penelitian ini akan memperoleh hasil tentang bagaimana Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dapat membentuk karakter siswa yang diterapkan di SDIT Umar Bin Khathab Kudus. Maka, akan ditemukan juga mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum tersebut.

## 2.1 Kerangka Berpikir

